

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Individu yang memiliki penyakit atau merasakan sakit akan melakukan berbagai macam perilaku dan upaya untuk terbebas dari penyakit atau rasa sakit, sedangkan individu yang tidak mendapatkan penyakit atau tidak merasakan sakit tidak akan mencari pengobatan namun akan berusaha untuk tetap mempertahankan kesehatannya. Perbedaan perilaku ini dilakukan untuk dapat menunjang kualitas hidup yang ideal bagi setiap individu (Notoatmodjo, 2010). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menunjang kualitas hidup yang ideal adalah dengan menggunakan terapi ozon medis mayor.

Gas ozon ditemukan pertama kali oleh seorang ilmuwan Jerman pada tahun 1840, Christian Friedrich Schonbein. Dalam ilmu kedokteran, ozon (O<sub>3</sub>) telah banyak dipergunakan dalam pengobatan penyakit. Ozon mempunyai kemampuan membunuh bakteri, virus dan jamur, memperbaiki sirkulasi jaringan, mempercepat epitelisasi jaringan dan merangsang regenerasi sel (Novgorod, 2006). Terapi ozon ini pertama kali diperkenalkan secara resmi di negara Jerman oleh Dr. Albert Wolff dari Berlin pada awal tahun 1915 saat Perang Dunia I untuk menangani berbagai penyakit kulit dan menangani luka dan infeksi yang dikarenakan kuman anaerobik. Ozone juga dapat diterapkan sebagai *topical therapy* yang memiliki sifat antibakteri, bukan hanya itu terapi ozon ternyata juga memiliki sifat haemodinamik maupun antiinflamasi. Pengobatan dengan terapi ozon sudah lama diperkenalkan di luar negeri seperti di Negara Belgia, Italia, Perancis, Brazil, Rusia, Argentina, Jepang, dan Singapura. Ada lebih dari 3000 referensi medis dalam literature Jerman, yang

menyatakan penggunaan ozon selama lebih dari 50 tahun untuk manusia, dalam total jutaan dosis (Elvis, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Widowati (2010) tentang “Pemberian Ozon Medis Mayor (Major Auto Hemotherapy) Menurunkan Kadar Total Radikal Bebas dan MDA pada Perokok Berat” didapatkan bahwa terjadi penurunan rerata radikal bebas dalam darah kelompok kontrol dengan kelompok perlakuan 1 (P1) secara bermakna ( $p < 0,05$ ). Pada akhir penelitian didapatkan rerata kadar MDA (*Malondialdehyde*) kelompok kontrol adalah  $0,005 \pm 0,006$ , rerata kelompok terapi ozon adalah  $0,038 \pm$  kontrol adalah  $0,046$  Analisis kemaknaan dengan uji *t-independent test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan bermakna ( $p < 0,05$ ). Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan terjadinya penurunan bermakna rerata radikal bebas dalam darah baik yang diukur dengan nilai FORT (*Free Oxygen Radicals Test*) maupun kadar MDA (*Malondialdehyde*) pada kelompok P1 yang diberi terapi ozon selama 10 minggu. Hal ini disebabkan karena terapi ozon dapat mengaktifkan antioksidan endogen dalam tubuh. Penurunan kadar MDA yang merupakan indikator penurunan kerusakan oksidatif pada sel tubuh sehingga akan mengurangi resiko terkena penyakit degeneratif seperti *cardiovascular, cerebrovaskular dan premature aging*, sehingga akan didapatkan keadaan kesehatan dan kualitas hidup yang lebih baik.

Masyarakat medis Jerman (*The German Medical Society*) mencantumkan dalam laporannya bahwa 384.775 pasien telah diobati dengan ozon, dengan total 5.579.238 aplikasi. Dari pengamatan mereka tingkat akibat efek samping per aplikasinya hanya 0,000005, ini adalah tingkat keamanan yang jauh lebih tinggi dibanding jenis pengobatan yang lain. *The International Ozone Association* dan pabrik-pabrik pembuat mesin ozon melaporkan, bahwa ada lebih dari 7000

dokter di Eropa yang saat ini menggunakan ozon untuk pengobatan secara aman dan efektif (Pertozi, 2015).

Di Indonesia data dan praktek terapi ozon masih minim dikarenakan selain sebagai penyembuhan penyakit, ozon juga bisa menjadi polutan jika bercampur dengan hidrokarbon (seperti misalnya karbondioksida) dan nitrogen oksida hasil buangan kendaraan bermotor dan industry. Para ilmuwan sejauh ini sangat terfokus perhatiannya pada fakta tersebut, bahwa ozon bisa menjadi iritan (pengganggu) bagi paru-paru jika dihirup dalam jumlah besar. Serta sampai saat ini masih banyak keraguan dari praktisi kesehatan mengenai terapi ozon. (Viebahn and Hansler ,2002 dalam Widowati ,2010).

Salah satu tempat pelayanan kesehatan yang menyediakan terapi ozone medis adalah CCV (*Comprehensive Cardiovascular*) Clinic. CCV klinik adalah sebuah klinik keluarga yang terintegrasi dengan terapi komplementer yang mengutamakan usaha-usaha pencegahan terutama untuk memelihara fungsi aliran darah yang aman. Terapi ozon di klinik ini memfokuskan pada usaha pemeliharaan kesehatan yang berkaitan dengan fungsi aliran dan pembuluh darah. Penanggung jawab di CCV Klinik Dr. Triswan Harapan, Sp.BTKV,MM yang juga telah mendapatkan ijin operasional klinik dari PERTOZI dan Dinas Kesehatan Kota Tangerang Selatan no 445.5/47/KURJ/RBIK/2015.

Dari wawancara awal peneliti dengan nara sumber Dr. Triswan Harapan, Sp.BTKV,MM sebagai ketua PERTOZI (Perkumpulan Terapi Ozon Indonesia) cabang Banten sekaligus dokter yang bertanggung jawab terhadap praktek terapi ozon medis mayor di CCV Klinik Bintaro, peneliti menemukan bahwa di Indonesia sudah mulai populer Therapi Ozon sejak tahun 1992 di RS Harapan Kita sebagai terapi komplementer untuk penyembuhan penyakit infeksi dan luka

ganggren pada penderita Diabetes Mellitus. Menurut sumber Dr. Triswan Harapan, Sp.BTKV,MM, CCV Klinik didirikan sebagai usaha pencegahan penyakit dan untuk memelihara fungsi aliran darah yang aman, sehingga umumnya klien yang datang ke CCV Klinik adalah orang-orang sehat yang sadar untuk menjaga kualitas hidup yang sehat, meskipun demikian banyak juga klien CCV Klinik yang sudah terdiagnosa penyakit terlebih dahulu. Anjuran penggunaan dosis dan frekuensi terapi ozon medis mayor di sesuaikan dengan kondisi kesehatan klien, umumnya untuk penggunaan awal disarankan seminggu sekali kemudian dosis pemeliharaan sebulan sekali.

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan di CCV Klinik Bintaro jumlah klien yang menggunakan terapi ozon medis mayor periode Juni 2015 sampai dengan Mei 2016 sebanyak 167 orang. Sebanyak 28,75% rutin tiap bulan menggunakan terapi ozon medis mayor, 45,65% tidak rutin, sisanya 25,6% sudah tidak menggunakan terapi ozon medis mayor lagi. Sebesar 30% dari klien yang rutin datang karena rekomendasi dari kerabat dan keluarga, 10% orang datang karena sebelumnya pernah didiagnosa penyakit kronis. Berdasarkan data tersebut peneliti melihat bahwa klien yang menggunakan terapi ozon medis mayor di CCV klinik memiliki perilaku dan alasan yang bervariasi dalam menggunakan terapi ozon medis mayor.

Pengkajian awal yang dilakukan oleh perawat sebelum dilakukan terapi penting untuk mengetahui dosis pemberian terapi serta mengukur kebutuhan yang diperlukan oleh setiap klien yang datang ke CCV klinik. Edukasi terkait keefektifan terapi ozon terhadap kesehatan jika rutin dilakukan menjadi tanggung jawab perawat karena akan mempengaruhi perilaku klien CCV klinik

selama menjalani terapi ozon medis mayor dan mempengaruhi pelayanan dan kualitas CCV klinik.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam tentang “faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan terapi ozone medis mayor di CCV klinik Bintaro, Tangerang Selatan”, sehingga dapat dibuat suatu pengelompokan tentang faktor yang berpengaruh berdasarkan umur, jenis kelamin, status perkawinan, kebutuhan dan diagnosa penyakit.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, peneliti menemukan tidak semua klien di CCV klinik datang teratur sesuai anjuran dokter untuk menggunakan terapi ozone medis mayor, perbedaan perilaku ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti dan melihat “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Terapi Ozone Medis Mayor Di CCV Klinik Bintaro, Tangerang Selatan”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah diketahuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan terapi ozone medis mayor di CCV Klinik Bintaro, Tangerang Selatan.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahuinya gambaran karakteristik responden CCV Klinik
- b. Diketahuinya gambaran perilaku responden CCV Klinik
- c. Diketahuinya hubungan antara karakteristik dengan perilaku responden di CCV Klinik.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis bila tujuan penelitian tercapai, yaitu :

1. Manfaat bagi CCV Klinik

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan dan sebagai informasi faktor- faktor yang berhubungan dengan perilaku klien yang datang ke CCV Klinik terkait penggunaan terapi ozone, sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan.

2. Manfaat bagi STIK Sint Carolus

Hasil penelitian diharapkan menjadi literatur di perpustakaan guna memperkaya wawasan pembaca yang tertarik untuk melanjutkan penelitian ini.

3. Manfaat bagi Peneliti

Sebagai suatu pengalaman dalam melakukan penelitian atau riset dan merupakan cara untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari.

4. Manfaat bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi perbandingan dan referensi pada penelitian selanjutnya.

#### **E. Ruang Lingkup**

Judul penelitian ini adalah “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Terapi Ozone Medis Mayor Di CCV Klinik Bintaro, Tangerang Selatan”. Penelitian ini dilakukan di CCV Klinik Bintaro dari bulan September – Desember 2016. Alasan peneliti melakukan penelitian adalah perbedaan perilaku klien yang datang ke CCV Klinik ada yang rutin namun ada juga yang tidak rutin, sehingga peneliti ingin mengetahui apa yang

mempengaruhi perbedaan perilaku tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *Deskriptif Korelasional*, dengan pendekatan *Retrospektif* menggunakan data sekunder . Populasi yang diambil dalam penelitian adalah semua rekam medik terdaftar di CCV klinik yang masuk dalam kriteria inklusi, pengambilan sampel menggunakan tehnik *Purposive Sampling*. Alat pengumpulan data adalah pedoman observasi pada data sekunder (rekam medis) klien.